

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Optimisme Pada Mahasiswa Berjerawat Pengguna *Skincare*

Relationship between social support and optimism among university students with acne using skincare

Adena Rianti¹, Rini Julistia², Rahmia Dewi³, Dwi Iramadhani⁴, Ika Amalia⁵

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: rini.julistia@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to see whether there is a relationship between social support and optimism among students with acne who use skincare. This study uses a quantitative method approach with incidental sampling techniques. The subjects in this study were a hundred student subjects in Lhokseumawe City and its surroundings who had acne. Data analysis used the product moment with a result of 0.632 meaning $P > 0.5$ so it can be concluded that there is a fairly strong relationship with a positive relationship between social support and optimism in students who have acne. When students get social support, it can help them feel optimistic about using skincare, this happens because when people feel supported by the people around them, they will feel more confident and have a positive perspective on the problems they are experiencing.*

Keywords: *Acne, Optimism, Social Support, Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan dukungan sosial dengan optimisme pada mahasiswa berjerawat pengguna skincare. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan teknik sampling incidental. Subjek dalam penelitian ini sebanyak seratus subjek mahasiswa yang berada di Kota Lhokseumawe dan sekitarnya yang memiliki jerawat. Analisis data menggunakan product moment dengan hasil sebesar 0.632 artinya $P > 0.5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dengan arah hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan optimisme pada mahasiswa yang memiliki jerawat. Ketika mahasiswa mendapatkan dukungan sosial, hal itu dapat membantu mereka merasa optimis dalam menggunakan *skincare*, hal ini terjadi karena ketika individu merasa didukung oleh orang-orang di sekitarnya, mereka akan merasa lebih percaya diri dan memiliki cara pandang yang positif terhadap permasalahan yang ia alami.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Jerawat, Mahasiswa, Optimisme

Pendahuluan

Perubahan kapitalisme global, definisi kecantikan telah bergeser dari budaya Indonesia ke budaya barat, menekankan ciri-ciri seperti kulit putih, rambut panjang lurus, wajah mulus, dan tubuh langsing. (Wiharsari, 2019). Oleh karena itu mengapa banyak wanita berlomba-lomba untuk melakukan perawatan tubuh secara eksternal. (Aprilita & Listyani, 2016).

Salah satu bentuk perawatan tubuh dari luar adalah penggunaan *skincare*, yaitu prosedur atau langkah-langkah merawat kulit menggunakan produk-produk dari *skincare* itu sendiri seperti toner, serum, cream siang, cream malam, dan lain sebagainya serta kosmetik dengan bahan yang aman serta baik digunakan oleh masing-masing kulit individu (Maarif, dkk 2019). Survey dilakukan ke hampir seluruh wanita Indonesia, sebanyak 36% menggunakan *skincare* sebelum usia 19 tahun (Markplus Inc, 2020).

Fenomena tren kecantikan saat ini juga sangat populer di kalangan pelajar, sehingga para pekerja tidak lagi menjadi satu-satunya yang menggunakan perawatan kulit. (Febriana; Kartikasari dalam Khumaira, 2018).

Menurut Okoro (dalam Lestary, dkk 2021), bahwa permasalahan kulit sering terjadi pada rentang usia 11-30 tahun, dan salah satunya adalah jerawat, sebanyak 85%

Mahasiswa mengalami permasalahan kulit tersebut. Tranggano (dalam Brahmani & Prayitno, 2011) menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami permasalahan kulit yaitu jerawat, sering merasa krisis percaya diri, malu, bahkan sering merasa lelah dengan kondisi wajah yang berjerawat.

Menurut Lopez & Snyder (dalam Ushfuriyyah, 2011) dalam menghadapi masalah sikap optimisme sangat dibutuhkan. Karena, individu yang memiliki sikap optimisme akan menciptakan sebuah harapan pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kebaikan, perasaan optimis membawa individu pada tujuan yang dia inginkan yakni percaya diri dan usaha yang ia lakukan memiliki sikap yang optimis dapat melindungi diri dari rasa cemas dan rasa khawatir, rasa putus asa, lebih merasa percaya diri, cepat dengan mudah bangkit kembali (Insanq, 2020).

Optimisme juga merupakan karakteristik dasar pemikiran positif pada diri individu, individu yang optimis memiliki kecenderungan untuk yakin bahwa dirinya akan mendapatkan hal yang positif dalam kehidupannya (Riziq & Musabiq, 2015). Orang yang optimis lebih fokus terhadap penyelesaian masalah, seperti membuat dan menetapkan rencana dalam mengatasi sumber stress, serta mencari dukungan dalam mengatasi stress (Sceiver & carveer dalam Handayani & Suwarsi, 2017). Dalam

pemakaian *skincare* konsistensi adalah kunci saat menggunakan produk perawatan kulit untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Alya, 2018).

Optimisme memiliki 3 aspek yaitu; pertama *permanence* merupakan individu memiliki makna bagaimana seseorang memandang peristiwa yang terjadi didalam hidupnya. Aspek kedua *pervasiveness*, yaitu seseorang yang optimis akan menelusuri suatu penyebab permasalahan hingga akar-akarnya. Ketiga adalah *personalization* yang menjelaskan setiap penyebab dari suatu kegagalan berasal dari internal (diri individu) atau eksternal (orang lain) (Seligman, 2006).

Menurut Seligman (2006) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi optimisme yaitu dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan akumulasi pengalaman.

Untuk melahirkan sikap yang optimis, maka individu harus mendapatkan dukungan yang positif (Ushfuriyyah, 2011). Dukungan positif yang diterima, dapat mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri serta lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri (Kumalasari & Ahyani, 2012). Individu yang mengalami permasalahan pada kulitnya sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan yang positif, yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial adalah, perasaan nyaman, diperhatikan, dicintai dan merasa dihormati

yang didapatkan dari individu atau kelompok lain (Sarafino & Smith, 2011).

Menurut Purnama (dalam Ristianti, 2008) usia remaja akan menghadapi banyak masalah berbeda yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri, sehingga mereka membutuhkan arahan dan dukungan dari orang-orang terdekat mereka. Gore (Saputri & Indrawati, 2011) menyatakan bahwa dukungan sering didapatkan dari relasi terdekat yaitu sahabat (teman sebaya) dan orang tua. Dalam permasalahan jerawat, individu cenderung tidak mendapatkan dukungan dari keluarga sebab keluarga tidak mengerti mengenai permasalahan jerawat (Agustiningsih, dkk 2019). Adanya dukungan sosial khususnya dari keluarga dapat memberikan individu rasa kenyamanan fisik dan psikologis serta individu merasa diperhatikan dan merasa dicintai oleh keluarga (Prihartanti&Kusrini, 2011).

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki variabel yang sama. Penelitian Sari & Mariana (2020) bahwa Dukungan sosial dan optimisme memiliki hubungan yang signifikan, dimana hubungan antara dua variabel berhubungan secara positif, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi optimisme begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah optimisme. Sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap optimism yaitu sebanyak 32%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari & Thamryn(2020) Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan optimisme. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa arah hubungan keduanya adalah positif, dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi optimisme para atlet bulu tangkis.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel yaitu: Dukungan Sosial dan optimisme. (Sugiyono, 2017). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (X) Dukungan sosial dan variabel dependen (Y) Optimisme.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* yaitu penelitian yang apabila besarnya peluang anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel tidak diketahui (Azwar, 2012). Teknik dalam penelitian ini menggunakan sampling insidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan menjadi sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok menjadi sumber data peneliti (Sugiyono, 2017).

Kriteria dalam penelitian ini ialah seorang :

1. Mahasiswa.
2. Menggunakan *skincare*.
3. Memiliki masalah kulit terutama jerawat (komedo putih, komedo hitam, papula, pustula, nodul, jerawat batu, dan jerawat pasir) (Azmi, 2022)
4. Bukan merupakan jerawat hormonal yang tumbuh satu kali dalam sebulan.
5. Muncul tanpa batas waktu.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Psikologis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Skala Likert dengan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) (Azwar, 2012). Skala Psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Optimisme dan Skala Dukungan sosial. Skala Optimisme akan peneliti kembangkan sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Seligman (2006), dan untuk Skala Dukungan Sosial peneliti juga mengembangkan sendiri berdasarkan dimensi-dimensi yang dikembangkan oleh Sarafino & Smith (2011).

Setelah melakukan uji coba terhadap variabel optimisme dari 30 item terdapat 24 item yang valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,842, sedangkan skala dukungan sosial dari 40 item terdapat 26 item yang valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,891

Penelitian ini dilakukan selama enam hari di dua bulan yang berbeda. Pertama pada bulan Novermber yaitu tanggal 29 dan 30 kemudian pada bulan Desember yaitu tanggal 1,5,6, dan tanggal 7 tahun 2022 yang bertempat di Unimal, IAIN Lhokseumawe, Politeknik Negeri Lhokseumawe dan UNIKI Lhokseumawe.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi Uji Korelasi Pearson (*Pearson Product Moment Correlation*) dengan menggunakan bantuan SPSS

versi 22. Teknik analisis data ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada mahasiswa berjerawat pengguna skincare, deskriptif data penelitian berdasarkan hasil uji data hipotetik dan data empirik yaitu data yang terjadi dilapangan.

Hasil

Selesai melakukan penyebaran skala dengan menggunakan item-item yang valid dan reliabel, diketahui bahwa deskripsi data penelitian berdasarkan hasil uji data hipotetik dan data empirik yaitu data yang terjadi dilapangan. Kategorisasi pada variabel optimisme terdiri dari 24 item dari 100 responden, yang menduduki pada kategori optimis sebanyak 47 dengan persentase 47% dan kategori pesimis sebanyak 53 dengan persentase 53%. Sedangkan pada variabel dukungan sosial terdiri dari 26 item dari 100 responden, pada kategori tinggi sebanyak 44 dengan persentase 44% dan kategori rendah 47 dengan persentase 49%, dan sisanya berada pada kategori sedang 7 dengan persentase 7%.

Selanjutnya peneliti melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas yang telah dilakukan pada data penelitian sebanyak 100 subjek dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* pada variabel optimisme dan dukungan sosial diperoleh sebagai berikut:

Table 1.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikan (<i>p</i>)	Keterangan
Optimisme	.124	Normal
Dukungan Sosial	.095	Normal

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil uji normalitas yang dilakukan pada 100 responden penelitian menunjukkan bahwa pada variabel optimisme dan kebahagiaan berdistribusi normal, dari hasil uji normalitas pada variabel optimisme memiliki nilai sig. 0,124 dan pada variabel dukungan sosial memiliki nilai sig. 0,095. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa data pada variabel optimisme dan dukungan sosial terdistribusi dengan normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan pada data penelitian sebanyak 100 sampel, menunjukkan bahwa pada optimisme dan dukungan sosial diperoleh nilai koefisien signifikansi ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel optimisme dan dukungan sosial.

Tabel 2.
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Optimisme Dukungan Sosial	.000	Linier

Setelah dilakukan uji asumsi, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan metode Uji Korelasi Pearson (*Pearson Product Moment Correlation*), Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme pada mahasiswa berjerawat pengguna *skincare*. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai signifikansi sebesar $.000 < 0.05$ maka dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme pada mahasiswa berjerawat pengguna *skincare*. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

Tabel 3.
Hasil Korelasi Optimisme dengan Dukungan Sosial (Uji Hipotesis)

Variabel	Pearson Correaltion	Signifikansi	Ket
Optimisme Dukungan Sosial	.632	.000	Ada Hubungan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis diperoleh angka koefisien sebesar .632 yang artinya kedua variabel memiliki angka korelasi. Angka korelasi tersebut cukup kuat dan beraraj yang positif, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dua variabel tersebut, dimana semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula optimisme pada mahasiswa berjerawat pengguna *skincare*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin rendah pula optimisme pada mahasiswa berjerawat pengguna *skincare*., sehingga hipotesis yang diajukan di terima.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis tambahan uji korelasi aspek-aspek dukungan sosial terhadap optimisme yang berfungsi untuk mengetahui aspek dukungan sosial yang manakah yang memiliki hubungan paling kuat dengan optimisme. Berdasarkan hasil uji korelasi aspek menggunakan *pearson product moment* didapatkan bahwa aspek dukungan emosional berkorelasi dengan variabel optimisme sebesar 0.563, dukungan instrumental berkorelasi dengan variabel optimisme sebesar 0.608 dukungan informasi berkorelasi dengan

variabel optimisme sebesar 0.516 dan yang terakhir dukungan persahabatan berkorelasi dengan variabel optimisme sebesar 0.419. Dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan instrumental memberikan sumbangan terbanyak terhadap variabel optimisme, yaitu 0.608 dengan angka sig (2-tailed) 0.00 ($0.00 < 0.05$).

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 100 mahasiswa berjerawat yang menggunakan skincare menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme yang ditunjukkan oleh hasil korelasi antara dukungan sosial dengan optimisme sebesar 0.623 dengan taraf signifikan 0.000, dinyatakan signifikan karena $P < 0.05$. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara dukungan sosial dengan optimisme pada mahasiswa berjerawat pengguna skincare dengan arah yang positif, hal ini ditunjukkan oleh hasil korelasi 0.632 dengan persentase 63.2% sedangkan sisanya sebanyak 36.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurafadilah, dkk (2022) dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial Dosen Pembimbing Akademik dengan Optimisme Menyusun Skripsi pada Mahasiswa" dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dukungan sosial yang tinggi dengan optimisme yang tinggi juga.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa tingkat optimisme antara perempuan dan laki-laki dimana, sebanyak 88 mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan terdapat 37 mahasiswa berjenis kelamin perempuan berada pada tingkat optimis dengan persentase 42%, sedangkan jumlah keseluruhan mahasiswa laki-laki sebanyak 12 mahasiswa, terdapat 2 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki laki-laki berada pada tingkat optimisme dengan persentase 16.7%, sehingga didalam penelitian ini diketahui bahwa tingkat optimisme laki-laki lebih rendah dibandingkan optimisme perempuan dalam hal menggunakan skincare.

Selanjutnya, dalam penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 87 mahasiswa hanya memakai skincare, terdapat 37 mahasiswa berada pada tingkat optimis dengan persentase 42.5% dan diketahui pula mahasiswa yang melakukan perawatan konsul ke dokter kulit sebanyak 13 mahasiswa, dan terdapat 4 mahasiswa berada pada tingkat optimis dengan persentase 30.8%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ushfuriyah

(2011) yang mengatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam mempengaruhi optimisme dan pengambilan keputusan mahasiswa, semakin banyak dukungan yang diterima siswa saat mereka mengerjakan skripsi mereka, semakin optimis mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadan (2022) memaparkan bahwa seorang individu yang menerima dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya akan merasa bahwa orang-orang tersebut akan selalu ada untuknya, yang akan membuatnya merasa lebih tenang dan memiliki cara pandang yang positif. Hal ini terjadi karena ketika individu mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya, ia akan merasa bahwa orang-orang di sekitarnya akan selalu ada untuknya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri,dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan optimisme. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi optimisme adalah dukungan sosial, adanya dukungan sosial dari orang sekitar membuat individu merasa mendapatkan bantuan dan motivasi, selanjutnya diikuti oleh faktor lain seperti rasa percaya diri, harga diri dan akumulasi pengalaman. Menurut Hianto & Shanti (2018), dalam menghadapi tekanan, individu cenderung mencari dukungan atau

mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Orang yang menerima dukungan sosial akan lebih mampu menghadapi masalah dalam hidupnya, merasa lebih optimis, dan mencapai potensi diri. (Mufidah,2017).

Hasil uji korelasi per aspek dukungan sosial dengan variabel optimisme terlihat bahwa, nilai pearson correlation dukungan instrumental menunjukkan hubungan korelasi paling kuat untuk meningkatkan optimisme adalah dukungan instrumental atau bantuan secara langsung. Oleh karena itu dalam hal ini, subjek memiliki dukungan berupa bantuan materi (uang atau barang), dan bantuan aksi secara langsung (nyata).

Memberikan bantuan langsung adalah bentuk dukungan instrumental, dan menawarkan solusi untuk masalah lain. Semakin banyak jenis dukungan ini diberikan, semakin optimis perasaan penerima tentang situasi mereka. (Nurfadilah,dkk (2022).

Aspek dukungan persahabatan memiliki nilai yang rendah dimana, subjek kurang mendapatkan dukungan dari teman nya mengenai permasalahan wajah yang berjerawat. Menurut Ramadan (2022) dukungan persahabatan berfokus pada ketersediaan untuk menawarkan bantuan kepada orang tersebut untuk memberinya rasa memiliki dalam kelompok. Salah satu cara meningkatkan dukungan antar

persahabatan adalah meningkatkan keintiman dan ketentraman dalam kelompok (Sarafino dalam Septianingrum & Supraba).

Sedangkan pada hasil uji korelasi antara aspek optimisme dengan dukungan sosial terlihat nilai tertinggi diperoleh pada aspek personalization hal ini menunjukkan bahwa, subjek memandang keberhasilan dari proses penggunaan skincare bersumber dari faktor internal (diri sendiri). Sedangkan kegagalan dari proses penggunaan skincare yang mengakibatkan wajah subjek mengalami bruntusan berasal dari faktor eksternal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nirmala (2013) bahwa orang-orang dengan tingkat personalization tinggi mampu memahami masalah yang mereka hadapi saat ini, memberi mereka kemampuan untuk menyelesaikan masalah tersebut sendiri, berpikir positif tentang kehidupan, dan merasa percaya diri dengan upaya mereka selama ini. Namun pada aspek permanence diketahui subjek memiliki nilai rendah hal ini menunjukkan bahwa, subjek memandang kegagalan dalam proses penggunaan skincare akan bersifat menetap dan keberhasilan hasil dari proses penggunaan skincare tersebut bersifat sementara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme

pada mahasiswa berjerawat pengguna *skincare*, dengan koefisien korelasi sebesar (r) sebesar 0.623 dengan taraf signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi optimisme pada mahasiswa berjerawat pengguna *skincare*, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula optimisme pada mahasiswa berjerawat pengguna *skincare*. Namun meskipun dukungan sosial dan optimisme memiliki hubungan antar variabel, dukungan sosial yang didapatkan oleh mahasiswa termasuk kedalam dukungan sosial yang rendah hal ini dapat dilihat dari hasil kategorisasi pada dukungan sosial bahwa sebanyak 49% subjek berada pada tingkat rendah artinya sebagian subjek kurang mendapatkan dukungan sosial untuk mengatasi permasalahan wajahnya, sehingga hasil optimisme pada subjek sebanyak 53% yang pesimis. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya dukungan sosial mempengaruhi rendahnya optimisme pada mahasiswa berjerawat pengguna *skincare*.

Saran

Disarankan kepada mahasiswa yang memiliki jerawat (Acne Fighters) agar selalu meningkat sikap optimis dengan cara mencari support system yang positif, mendapatkan dukungan sosial yang positif baik dari keluarga maupun teman, atau

mengikuti edukasi tentang perawatan kulit, melakukan perawatan sesuai dengan budget dan mengikuti komunitas pejuang jerawat.

Selanjutnya kepada orang tua, peneliti menyarankan agar orang tua memberikan dukungan kepada anak yang sedang memiliki masalah pada wajah, bukan sekedar hanya dukungan materi akan tetapi dukungan secara emosional seperti menjadi teman bertukar pikiran untuk permasalahan wajah.

Kepada teman sebaya diharapkan kepada teman sebaya untuk selalu memberikan dukungan bukan hanya dukungan informasi, melainkan dukungan secara emosional misalnya menjadi tempat untuk bertanya terkait permasalahan wajah.

Selanjutnya kepada Dokter kulit memberikan gambaran agar setiap mahasiswa yang melakukan perawatan atau konsultasi di klinik dapat memberikan edukasi efek-efek apa saja yang akan muncul selama perawatan agar mahasiswa tidak panik dan tetap melakukan perawatan.

Selanjutnya diharapkan kepada peneliti selanjutnya memperhatikan proses penelitian agar lebih kondusif dan lebih memperhatikan pernyataan supaya tidak banyak item yang gugur pada saat try out dan juga pernyataan lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian agar tidak terjadi ancaman validitas internal dalam penelitian.

Referensi

- Agustiningsih, T. Pradanie, R & Pratiwi, N.P. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepercayaan Diri Akibat Timbulnya Acne Vulgaris pada Remaja Berdasarkan Teori Adaptasi Roy di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. Vol. 04(01). [https://www.researchgate.net/publication/334297409 Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepercayaan Diri Akibat Timbulnya Acne Vulgaris pada Remaja Berdasarkan Teori Adaptasi Roy di SMA 17 Agustus 1945 Surabaya](https://www.researchgate.net/publication/334297409_Analisis_Faktor_yang_Berhubungan_dengan_Kepercayaan_Diri_Akibat_Timbulnya_Acne_Vulgaris_pada_Remaja_Berdasarkan_Teori_Adaptasi_Roy_di_SMA_17_Agustus_1945_Surabaya)
- Alya, P. D. (2018). Perancangan informasi perawatan kulit wajah dengan rempahrempah melalui media buku ilustrasi. (Universitas Komputer Indonesia). Digital Library. <https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-putridwial-398000>
- Aprilita, D & Listyani,R.H (2016). Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes.) *Jurnal Paradigma*. Vol 04(03).
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*.Pustaka Pelajar.
- Brahmani, R.N. Prayitno, N. (2011). Kejadian Jerawat pada di SMA Yadika 3. *Nutrire Diaita* Vol. 03(02). <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Nutrire/article/view/1234>
- Handayani,A & Suwarsi, S (2017). Hubungan Antara Optimisme dengan Problem Focused Coping pada Mahasiswa Yang Menyusun Skripsi. *Proyeksi* Vol. 12(1). 35-44 <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/2847>
- Hianto, S., & Shanti, T. I. (2018). Dinamika stres, strategi coping, dan dukungan sosial yang diharapkan mahasiswa skripsi di universitas xyz. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 41-60 [https://www.researchgate.net/publication/342267566 Dinamika Stres Strategi Coping dan Dukungan Sosial yang Diharapkan Mahasiswa Skripsi di Universitas XYZ](https://www.researchgate.net/publication/342267566_Dinamika_Stres_Strategi_Coping_dan_Dukungan_Sosial_yang_Diharapkan_Mahasiswa_Skripsi_di_Universitas_XYZ)
- Insanq *psychological services* (2020,Januari). Pentingnya Sikap Optimis dalam Kehidupan. <https://insanq.co.id/artikel/pentingnya-sikap-optimis-dalam-kehidupan/>
- Khumaira. (2018).Hubungan Antara Harga Diri, Citra Tubuh, Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Konsumen Klinik Perawatan Kecantikan. (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Naskah Publikasi. <http://eprints.ums.ac.id/67491/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Kumalasari,F & Ahyani, L.N (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol. 01(01). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/33>
- Lastary, L.D & Rahayu,A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dan Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Perantau yang Berkuliah di Jakarta. *Ikraith-Humaniora* Vol 2(2). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/70>

Hubungan Dukungan Sosial dengan Optimisme pada mahasiswa berjerawat pengguna *skincare*

- Maarif, V. Nur, H.M. & Septianisa, T.A. (2019). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Skincare Yang Sesuai Dengan Jenis Kulit Wajah Menggunakan Logika Fuzzy. *Jurnal Sains & Manajemen*. Vol. 07.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/evolusi/article/view/6755>
- Markplus Inc. (2020, February 11). ZAP Beauty Index.
<https://zapclinic.com/zapbeautyindex/2020>
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan locus of control sebagai moderator pada mahasiswa bidikmisi. *Psikodimensia*, Vol. 16(2), 121-130.
<http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/985>
- Nirmala, A.P (2013). Tingkat Kebermaknaan Hidup Pada Ibu dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Development and Clinical Psychology*, Vol 2(2), 6-12.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2570>
- Nurfadillah, Basti, & Mansyur, A. Y. (2022). Hubungan dukungan sosial dosen pembimbing akademik dengan optimisme menyusun skripsi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 59-69.
<https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/download/59%2069/15598>
- Prihartanti, N & Kusriani, W (2014). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII Smp Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 15.(02), 131-140.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/673>
- Putri, Y. N., Zaharuddin, & Purwasih, I. (2021). The relationship of social support with optimism in cancer survivors in RS. Moh. Hoesin Palembang, Indonesian. *Journal of Behavioral Studies*, 1(3), 290-296.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ijobs/article/view/11377>
- Ramadan, A. C (2022). Hubungan Dukungan Sosial dengan Optimisme Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. (Universitas Muhamddiyah Surakarta). Institutional repository.
<http://eprints.ums.ac.id/103092/>
- Ristianti, A. (2008). Hubungan Antara Dukungan Sebaya Dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. (Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi). ANZDOC.
<https://adoc.pub/hubungan-antara-dukkungan-sosial-teman-sebaya-dengan-identita.html>
- Riziq, F & Musabiq, S.A (2015). Optimisme Dan Efikasi Diri pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Program Diploma III Kebidnan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. Vol 3 (2).
<http://ejournal.akbidyo.ac.id/index.php/JIK/article/view/5>
- Saputri, M. A., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda wening wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9(1), 65-72.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2910>

- Sarafino, E. P. & Smith T.T. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons.
- Sari, N & Mariana, R. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Optimisme Pada Perantau Minang Survivor Kerusakan Wamena. *Psyche36 165 Journal*. Vol 13 (2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2815305&val=25109&title=Hubungan%20antara%20Dukungan%20Sosial%20dengan%20Optimisme%20pada%20Perantau%20Minang%20Survivor%20Kerusuhan%20Wamena>
- Sari,R.P & Thamryn, W. P (2020). Hubungan Dukungan Sosial Pada Atlet Bulu Tangkis. *Jurnal Psikologi*. Vol 13 (2). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/download/3168/pdf>
- Seligman, Martin E.P. (2006). *Learned Optimism: How To Change Your Mind and Your Life*. Vintage Books.
- Septianingrum, Lusiana.W & Supraba, Dellawaty. (2021). Pengaruh dukungan sosial atasan pada optimisme karyawan dalam bekerja di era *new normal* Covid-19. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol 16(2). 64-76. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/7661>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Ushfuriyah. (2011). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Optimisme Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Menyelesaikan Skripsi. (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Doc Player. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1226/>
- Wiharsari, J.C (2019). Konsep Kecantikan dan Pemanfaatan Produk Kosmetik Wajah pada Mahasiswi Surabaya. <http://journal.unair.ac.id/AUN@konsep-kecantikan-dan-pemanfaatan-produk-kosmetik-wajah-pada-mahasiswi-surabaya-article-12584-media-134-category-8.html>